

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk Indonesia berdasar data Badan Pusat Statistik tahun 2010 diperkirakan mencapai 234,2 juta jiwa atau naik disbanding jumlah penduduk pada tahun 2000 yang mencapai 205,1 juta jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, persentase populasi penyandang tunarungu cukup besar seiring pertambahan penduduk tiap tahun. Jumlah penyandang tunarungu diperkirakan sebesar 1,25 persen dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 atau sekitar 2.962.500 jiwa (Utono, 2012)

Somantri (1996) mengatakan tunarungu ialah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Penyebab ketunarunguan secara umum dapat terjadi sebelum lahir (*pre natal*), ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*). Sumantri (1996) mengemukakan bahwa ketunarunguan yang terjadipada saat sebelum dilahirkan (*pre natal*) disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalahketurunan, yaitu salah satu atau kedua orangtua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal (misalnya, *dominant genes*, *recessive genes*, dan lain-lain). Faktor yang kedua terjadi sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan

trisemster pertama, yaitu pada saat pembentukan ruang telinga (penyakit itu ialah *rubella*, *morbili*, atau karena keracunan obat-obatan pada saat kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak atau kecanduan alkohol, atau ibu yang meminum obat penggugur kandungan karena tidak menghendaki kelahiran anaknya akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan), sedangkan ketunarunguan yang terjadi pada saat kelahiran (*natal*) disebabkan karena ibu mengalami kesulitan saat proses melahirkan, sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (*tang*), atau bayi lahir secara *premature* yaitu bayi lahir sebelum waktunya, sedangkan ketunarunguan yang terjadi pada saat setelah kelahiran (*post natal*) dapat terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*miningitis*) atau infeksi umum seperti *morbili* dan pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak. Adapun faktor penyebab ketunarunguan selain dari faktor *prenatal*, *natal*, dan *post natal* adalah dikarenakan terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya mengalami kecelakaan lalu lintas, terjatuh, dan lain sebagainya.

Somad dan Hernawati (1996) mengatakan bahwa anak tunarungu memiliki tiga karakteristik yang khas yakni: dari segi inteligensi, segi bahasa dan bicara, dan segi emosi serta sosial. Karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak tunarungu yang pertama adalah segi inteligensi. Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Banyak anak tunarungu yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata dan rendah. Dalam wawancara dengan

salah seorang guru di SMPLB Lavender Bangkalan dilakukan pada tanggal 24 Maret 2015 menyatakan bahwa tingkat inteligensi pada anak tunarungu tidak berbeda jauh dari anak-anak normal pada umumnya. Guru tersebut juga mengatakan bahwa anak tunarungu bisa mengerjakan mata pelajaran yang biasa diberikan pada sekolah-sekolah reguler. Adapun hasil penelusuran peneliti di SMPLB Lavender Bangkalan menunjukkan bahwa skor IQ siswa-siswi tunarungu di SMPLB Lavender Bangkalan tersebut berada pada angka 90-109 (rata-rata) dan 110-119 (rata-rata bagian atas), yang mana skor IQ tersebut menunjukkan bahwa tingkat inteligensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak yang tidak mengalami suatu gangguan (normal).

Karakteristik khusus dari anak tunarungu yang kedua adalah yang secara signifikan membedakan anak tunarungu dan orang pada umumnya. Tidak seperti anak normal lainnya, setelah masa perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru, kemampuan anak tunarungu terbatas pada peniruan yang bersifat visual, yaitu gerak dan isyarat. Somad dan Hernawati (1996) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan anak tunarungu meliputi keseluruhan ekspresi tubuh untuk berkomunikasi seperti sikap tubuh (gestur) dan ekspresi muka (mimik). Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang sedang berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan (dilakukan pada tanggal 25 Maret sampai 02 April 2015) bahwa peneliti melihat salah satu anak tunarungu sedang berkomunikasi dengan isyarat tangan, sambil menggerakkan badannya (gestur) dan

ibu menjawab dengan bahasa isyarat menggunakan tangan, gestur, dan mimik wajah (yaitu menggabungkan *finger spelling* dan bahasa ibu).

Bahasa isyarat merupakan salah satu alat komunikasi bagi penyandang tunarungu namun, tidak semua orang mampu menggunakan bahasa isyarat (*finger spelling*) terutama anak-anak. Di lain pihak tidak semua anak tunarungu mampu menggunakan bahasa isyarat (*finger spelling*) secara pasif, dan banyak pula yang tidak mampu membaca gerak bibir. Kondisi seperti ini mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan teman-teman sebaya dan anak-anak yang umurnya lebih muda. Masalah komunikasi ini berimbas pada sulitnya anak tunarungu dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga anak tunarungu itu cenderung tidak banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dia cenderung lebih lekat dengan keluarga inti, khususnya dengan ayah dan ibu.

Karakteristik yang khas dari anak tunarungu yang ketiga adalah dari segi emosi dan sosialnya. Jadi selain masalah IQ dan bahasa yang sudah dijabarkan diatas, anak tunarungu juga cenderung kesulitan dalam mengelola emosinya, sehingga berdampak pada penyesuaian sosialnya yang buruk. Somad dan Hernawati (1996) mengatakan bahwa anak tunarungu memiliki egosentris yang tinggi melebihi anak-anak normal lainnya. Dalam wawancara dengan informan (dilakukan pada tanggal 26 April 2015) informan tersebut mengatakan bahwa anaknya (penyandang tunarungu) maunya hanya menang sendiri, selalu hanya ingin diperhatikan dan tidak ingin

berbagi perhatian dengan adiknya. Somantri (1996) tidak jarang juga anak tunarungu tidak dapat memahami bahasa lisan ataupun seringkali menafsirkan sesuatu secara negatif dan sering menjadi tekanan bagi emosinya, tekanan ini dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan ragu-ragu.

Senada dengan teori Somantri (1996) informan mengatakan bahwa anaknya seringkali marah dan memukul informan apabila informan tidak memahami apa yang dikatakan (bahasa isyarat) oleh anaknya. Amukan dan pukulan yang dilayangkan oleh anaknya membuat perasaan informan tercampur baur. Ada rasa kasihan, namun tidak jarang pula rasa malu mendominasi perasaannya terutama ketika anaknya mengamuk atau memukul di depan banyak orang atau di tempat umum. Rasa malu tersebut membuat informan terpaksa menuruti segala yang diinginkan oleh anak, atau sebaliknya informan balik membentak anaknya. Kejadian tersebut hampir selalu terjadi sehingga membuat informan enggan mengizinkan anaknya pergi ke tempat umum dan bertemu dengan orang banyak ataupun orang baru.

Contoh-contoh perilaku negatif di atas menggambarkan bahwa tidak mudah bagi orangtua untuk mengasuh anak tunarungu. Butuh proses belajar yang panjang bagi orangtua dalam beradaptasi dengan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anaknya. Penyesuaian diri menurut Mustahafa (dalam Sobur, 2003) mengatakan bahwa penyesuaian adalah suatu proses dinamika terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan-hubungan yang lebih serasi antara

diri dan lingkungan. Sehingga orangtua mutlak belajar untuk menyesuaikan diri dengan cara mempelajari tentang bagaimana karakteristik anak tunarungu, kebutuhan tunarungu, dan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan anak tunarungu tersebut. Mau tidak mau orangtua harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anaknya tersebut, agar anak tunarungu tersebut dapat mencapai potensinya secara optimal, menjadi orang yang mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Namun begitu penyesuaian diri bukan proses yang mudah dilakukan oleh orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunarungu. Berdasarkan wawancara dengan informan (23 Agustus 2015) mengatakan bahwa;

“Begini anak, kalau punya anak tunarungu kalau marah itu susah dimengerti, apa maunya, apalagi kalau lagi rewel yah,,kaya gitu susah ditenangi, susah bilangi, susah dipahami”

Banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh orangtua yang memiliki anak tunarungu. Berdasarkan wawancara dengan informan (10 Agustus 2015) hal pertama yang dihadapi adalah tantangan dalam diri sendiri misalnya, rasa *shock* dan kecewa saat menyadari anaknya penyandang tunarungu, dan ketakutan orangtua apakah bisa membesarkan anak yang mengalami ketunarunguan. Tetapi di satu sisi orangtua juga menyadari bahwa anak adalah sebuah karunia dan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan Scheiders (1964) yang menyatakan bahwa ada tiga unsur penyesuaian diri, yaitu: motivasi dan proses penyesuaian diri, penyesuaian diri dan prinsip realitas, dan pola dasar dari penyesuaian diri. motivasi

dan proses penyesuaian diri, motivasi adalah untuk memahami proses penyesuaian diri kebutuhan, motif perasaan, dan emosi adalah kekuatan internal yang menyebabkan tensi dan ketidakseimbangan dalam organisme. Penyesuaian diri dan prinsip realitas adalah aspek yang paling serius dari penyesuaian diri dan kesehatan mental ditentukan oleh sikap terhadap dan cara dimana individu memberi reaksi kepada dunia dari orang-orang, hal, dan hubungan yang mendasari realitas.

Dari penjelasan yang tertulis di atas itulah, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul : “Penyesuaian Diri Orangtua yang Memiliki Anak Tunarungu Bawaan”

B. SIGNIFIKASI PENELITIAN

Penelitian mengenai penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak tunarungu ini sangat penting dilakukan karena anak tunarungu dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang bisu atau tidak mampu mendengar, sehingga banyak masyarakat atau orangtua yang kesusahan dalam melakukan adaptasi dengan mereka. Penelitian ini menelusuri lebih dalam gambaran tentang penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak tunarungu dan belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya baik dari penelitian lokal ataupun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Misbah Umar Lubis (2009), dengan judul penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis yang menghasilkan kesimpulan, bahwa secara umum, kategori penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis yang paling banyak adalah pada kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (51,3%). 19

orang (48,7%) berada pada kategori sedang dan tidak ada yang berada pada kategori buruk. Selain itu penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autisme dilihat dari beberapa karakteristik di antaranya, emosionalitas yang berlebihan, mekanisme psikologis, perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, pertimbangan rasional. Dimana dari karakteristik tersebut menghasilkan prosentase skor yang berbeda-beda untuk mengukur penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autisme.

Adanya kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada karakteristik subjek yaitu orangtua yang memiliki anak tunarungu, sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek orangtua yang memiliki anak autisme. Selain dari karakteristik subjek, perbedaan lain adalah pada metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian menggunakan metode kualitatif.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penyesuaian diri pada orangtua, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ria Ulfatusholiat (2009) dalam Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita ini memiliki kesimpulan yakni bahwa terdapat beberapa bentuk penyesuaian diri anak tunagrahita diantaranya yaitu adanya keinginan dari anak tunagrahita untuk dapat hidup mandiri. Keinginannya ini diwujudkan dengan selalu bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan membantu meringankan beban orangtuanya. Selain itu adalah adanya keinginan untuk sama dengan orang normal, diwujudkan oleh subjek yang selalu

memposisikan dirinya seperti orang normal, dengan selalu ingin memiliki apa yang dimiliki orang normal, mempunyai keinginan untuk bersekolah seperti orang normal. Bentuk penyesuaian diri lainnya adalah dengan memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terbukti dengan subjek yang selalu melakukan kontak dengan lingkungan sekitar, dan selalu membagi perasaannya dengan orangtua. subjek juga memiliki kontrol diri yang baik, dengan dapat mengontrol setiap ungkapan kemarahannya dengan baik walaupun masih dengan bantuan dari orangtua, serta tidak merasa malu saat bergabung dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, walaupun masih agak terbatas, karena masih memerlukan bantuan dari orangtua. Terdapat dua faktor yang menyebabkan tunagrahita, yaitu karena penyakit menyedikan dan memberikan apapun yang diinginkan subjek, tentunya yang sesuai dengan kemampuannya. Bentuk dukungan yang diberikan responden lainnya adalah dengan selalu memberikan nasehat pada subjek untuk selalu melakukan hal-hal baik. Responden juga dapat menerima subjek dengan apa adanya, walaupun subjek bukan merupakan anak yang normal.

Adanya kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu kesamaan lain terletak pada metode penelitian yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada karakteristik subjek, yaitu orangtua yang memiliki anak tunarungu bawaan,

sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Selain dari karakteristik subjek, perbedaan lain adalah fokus penelitian, penelitian di atas berfokus pada peran orangtua dalam menyesuaikan diri ketika memiliki anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada gambaran penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak tunarungu.

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait mengenai orangtua terhadap anak tunarungu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Faridah Indriyani (2004) pengasuhan orangtua terhadap anak tunarungu, memiliki kesimpulan yakni pengasuhan orangtua terhadap anak tunarungu sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Jika pengasuhan orangtua terhadap anak tunarungu dilakukan secara maksimal maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak akan mengalami kemajuan sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Jika pengasuhan orangtua terhadap anak tunarungu dilakukan secara kurang maksimal, maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak menjadi terhambat atau terlambat. Maka dari itu ada usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak tunarungu yaitu, (a) mengasuh anak tunarungu mengasuh anak yang mendengar, maksudnya orangtua bersikap sama terhadap anak-anaknya. Adapun cara bisa berbeda disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunarungu. (b) melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga, tidak mengasingkan anak tunarungu. Orangtua kadang-kadang secara tidak sadar telah mengasingkan anak tunarungu. Kalau hal seperti ini sering terjadi anak tunarungu akan merasa terasing dari

keluarganya. (c) tidak memanjakan anak tunarungu secara berlebihan. Para orangtua kadang-kadang keliru dalam berperilaku terhadap anak tunarungu. Maksudnya ingin menyatakan “rasa sayangnya” atau lebih tepat “rasa kasihan” kepada anak tunarungu dengan berusaha mencukupi segala kebutuhannya dan bahkan membiasakan anak tunarungu diberi sesuatu melebihi anak yang mendengar, akibatnya anak tunarungu terhambat menjadi dewasa atau mandiri. (d) memberikan anak tunarungu kesempatan bermain seluas mungkin. Bermain adalah aktivitas belajar, banyak permainan yang secara tidak langsung mempersiapkan dari anak agar kelak dapat hidup bermasyarakat. (e) anak tunarungu perlu dilatih agar senang membantu pekerjaan rumah tangga, seperti membereskan mainannya, menyapu, merapikan rak buku atau lemari pakaian, mencuci piring dan sebagainya. Mengerjakan tugas-tugas kecil yang rutin seperti itu merupakan permulaan belajar menerima tanggung jawab.

Adanya kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang orangtua yang memiliki tunarungu. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada penelitian yaitu penyesuaian diri, sedangkan penelitian di atas meneliti pengasuhan orangtua.

Dari ke tiga penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas tentang penyesuaian diri dan orangtua, belum ada penelitian yang meneliti tentang kaitan antara penyesuaian diri pada orangtua yang memiliki anak tunarungu. Maka perlu diadakan penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri dan Orangtua yang Memiliki Anak Tunarungu Bawaan”.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri pada orangtua yang memiliki anak tunarungu bawaan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran bagaimana penyesuaian diri orangtua terhadap anaknya yang mengalami ketunarunguan bawaan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan terhadap penyesuaian diri serta dalam ilmu psikologi khususnya penelitian dalam psikologi perkembangan mengenai penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua:

Orangtua yang memiliki anak tunarungu dapat mengetahui bagaimana penyesuaian dirinya sehingga dapat mengupayakan penanganan terhadap anak tunarungu dengan baik.

b. Bagi Guru :

Memberikan pemahaman kepada guru atau pendidik anak tunarungu tentang bagaimana penyesuaian diri orangtua yang memiliki

anak tunarungu sehingga dapat bekerja sama dengan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan anak tunarungu.

c. Masyarakat :

Agar masyarakat mengenal lebih jauh terhadap anak tunarungu sehingga anak tunarungu tidak dipandang “sebelah mata” di masyarakat.

d. Penelitian selanjutnya :

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak tunarungu.